

**STRATEGI PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN
MINAT KUNJUNG SISWA DI MAN-1 MEDAN****Salman Al Farizi*****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Pengelolaan Perpustakaan Dalam Rangka Meningkatkan Minat Kunjung Siswa Di MAN 1 Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik. Pengumpulan data melalui pengamatan berperan serta, wawancara dan studi dokumen. Dalam menganalisis data dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data yaitu : (a) kredibilitas (credibility), (b) keteralihan (transferability), (c) ketergantungan (dependability), dan (d) kepastian (credibility). Hasil penelitian ini yaitu : (1) Strategi yang digunakan MAN-1 Medan saat ini sudah cukup baik dalam pengelolaan perpustakaan. hal ini bisa dilihat dari pelayanan yang diberikan SDM perpustakaan terhadap pengunjung perpustakaan. (2) Meningkatkan minat kunjung siswa adalah tugas bersama antara kepala madrasah, kepala perpustakaan, pustakawan dan para guru yang ada di dalamnya yaitu dengan melakukan pembinaan pada setiap tahun ajaran baru dengan memperkenalkan perpustakaan kepada siswa yang baru melalui kegiatan sosialisasi pada hari ketiga ta'aruf. (3) Faktor pendukung dalam melaksanakan strategi pengelolaan perpustakaan untuk meningkatkan minat kunjung adalah sarana dan prasarana sudah cukup lengkap dan dengan menambah koleksi buku di dalam perpustakaan yang bersumber dari sumbangan alumni dan buku BOS. (4) Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari segi dana, untuk menambah koleksi – koleksi tersebut. Karena biasanya perpustakaan sekolah kebanyakan menyediakan koleksi buku paket. yang minim dengan koleksi referensinya.

Kata kunci : *Strategi Pengelolaan dan Minat Kunjung*

PENDAHULUAN

Pengertian yang lebih umum dan luas dari perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku – buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu – waktu diperlukan oleh pembaca. Perpustakaan dilengkapi dengan sarana – sarana, seperti pengelolaan tertentu, dan ditempatkan petugas yang menjalankan perpustakaan agar dapat berjalan sebagai mestinya (Djuddin, 2014: Volume 2 No, 2).

Pada dasarnya perpustakaan merupakan bagian dari budaya suatu bangsa. Budaya itu sendiri dapat diartikan sebagai hasil cipta, karsa, dan karya manusia yang terjadi membutuhkan proses dan waktu yang panjang. Setelah diadaptasi, diuji, dikaji, dan diterima oleh masyarakat.

* Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana IAIN Padang Sidempuan

Jika memperhatikan dan menyimak bagaimana perkembangan perpustakaan dalam sejarah umat manusia mempunyai pesona tersendiri. Perkembangan perpustakaan dirasa lambat, tetapi pasti. Perpustakaan sungguh menjadi tempat segala penemuan dan pengetahuan, peristiwa –peristiwa penentu sejarah, terhimpun dan terabadikan, serta dapat dinikmati pustakawan, secara singkat dapat dikatakan bahwa perpustakaan menjadi rantai sejarah bagi masa lalu, pijakan bagi kehidupan masa sekarang untuk melangkah kemasa depan.

Dapat dicermati bahwa perpustakaan sekolah merupakan salah satu dari sarana dan prasarana yang dimaksud, namun bukan satu-satunya. Peran sekolah sangat penting dalam menunjang dan menciptakan kebiasaan belajar yang baik, yaitu dengan memaksimalkan pemanfaatan fungsi perpustakaan sekolah. Hal ini tergantung dengan bagaimana upaya pihak sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, pustakawan sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelola perpustakaan sekolah agar fungsi perpustakaan dimanfaatkan secara maksimal oleh para siswa.

Hal ini sesuai dengan Depdikbud yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan pengelolaan perpustakaan sekolah kepala sekolah harus “menevaluasi kinerja perpustakaan dengan cara salah satunya adalah dengan menambah atau melengkapi jumlah koleksi dan tambahan koleksi buku perpustakaan” (Depdikbud,1994:119).

Menurut Depdikbud pengaturan ruang perpustakaan sangat penting dilakukan oleh kepala sekolah bersama personil sekolah lainnya, karena ruang baca merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan perpustakaan di sekolah (Depdikbud,1994:87).

Pengaturan ruang baca menurut Depdikbud adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengatur dan menata ruang baca itu sendiri, seperti: penataan buku perpustakaan, mengatur perabot perpustakaan (meja, kursi, dan lemari), mengatur rak-rak buku, dan lain sebagainya agar ruang baca tersebut berada dalam keadaan bersih dan sehat (Depdikbud,1994:88).

Menurut Bafadal jika ruang perpustakaannya cukup besar, kita dapat mengatur tempat untuk membaca dengan menggunakan meja dan kursi, jika ruangnya kecil, maka kita dapat membuat ruang baca dengan menggunakan karpet atau tikar. (Bafadal,1992:112).

Ismail menyatakan fungsi efektif perpustakaan sekolah, yaitu perpustakaan diharapkan mampu menghimpun dan mengembangkan serta menyuburkan minat baca siswa (Sinaga, 2011:94).

Membaca merupakan salah satu tindakan yang tepat dalam mencerdaskan generasi muda bangsa ini agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dengan memperluas pengetahuan melalui bahan pustaka atau bahan bacaan.

Kemampuan membaca masing-masing siswa berbeda-beda dan ketrampilan membaca sendiri tergantung oleh minat baca siswa. Membaca menurut Bond dan Wagner adalah suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasikan, mengevaluasi konsep-konsep pengarang, dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep-konsep tersebut (Bafadal,1992:191).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Dian Sinaga, minat baca merupakan hasil proses sosial budaya, yang berarti bahwa minat baca tidak akan tumbuh dengan sendirinya secara alami melainkan membutuhkan suatu binaan yang positif agar dapat tumbuh. Oleh karena itu minat baca siswa sendiri memerlukan adanya pembinaan melalui program atau kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah agar dapat tumbuh dan berkembang (Sinaga, 2011:95).

Pengembangan minat baca sendiri bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi masyarakat yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi, bahwa dengan membaca maka masyarakat belajar dan mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Andi prastowo bahwa minat adalah sifat atau tendensi tertentu, minat dapat merepresentasikan tindakan – tindakan, minat bukan termasuk sebagai pembawaan, tetapi sifatnya bisa diusahakan, dipelajari, dan dikembangkan (Prastowo, 2012:371). Dari penjelasan ini, dapat diketahui dengan jelas bahwa minat baca sangat mungkin dikembangkan. jadi, kata kuncinya, minat semua pemakai perpustakaan sekolah pada dasarnya bisa dikembangkan.

Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan minat baca siswa tidak bisa terlepas dari pembinaan kemaampuan membaca mereka. Sebab, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menjadi seorang yang senang membaca ada syaratnya, yaitu harus mampu membaca dengan baik. tanpa kemampuan membaca dengan baik, tidak mungkin ia merasa senang dengan kegiatan membaca. Tentu saja pembinaan kemampuan membaca dalam rangka pembinaan dan pengembangan minat baca akan berbeda – beda sesuai dengan tingkatan sekolah.

Sebagai pengembangan misi perpustakaan sekolah, guru pustakawan selaku pengelola perpustakaan sekolah harus berusaha dengan sangat maksimal dalam

membina kemampuan membaca para siswa. Sehingga, pada diri mereka, tertanam sifat dan sikap serta kebiasaan senang membaca.

Kurang optimalnya pengelolaan perpustakaan sekolah oleh kepala sekolah disebabkan karena: pelayanan perpustakaan sekolah belum memuaskan para pemakai jasa perpustakaan, belum adanya sistem pengelolaan perpustakaan sekolah yang memadai, siswa belum memanfaatkan perpustakaan secara maksimal, belum tertatanya dengan baik dan teratur perpustakaan sekolah yang ada saat ini, minat baca siswa masih kurang untuk membaca buku di perpustakaan sekolah, dan kurang adanya pengawasan dari kepala sekolah terhadap penyelenggaraan perpustakaan sekolah (Irawati, 2014).

Banyaknya harapan yang belum terpenuhi yang menyebabkan kecemasan yang tinggi. Hal ini menuntut adanya pembekalan untuk pendidikan sekolah yang menjadi manajemen ke arah pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “ Strategi Pengelolaan Perpustakaan Dalam Rangka Meningkatkan Minat Kunjung Siswa di MAN 1 Medan.

METODE PENELITIAN

Adapun subjek penelitian pada penelitian ini yaitu yang memiliki keterkaitan dalam meningkatkan minat kunjung siswa, maka subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, kepala perpustakaan dan staf dan siswa yang berada di sekolah MAN-1 Medan.

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah di MAN-1 Medan. Pemilihan tempat ini berdasarkan atas pertimbangan dan kemudahan dalam memperoleh data, penulis memfokuskan pada masalah yang akan diteliti, dikarenakan lokasi penelitian dekat dengan penulis dan penulis mengenal baik dengan informan sekolah.

Dalam penelitian kualitatif, penelitian ini perlu instrumen utama. Dikarenakan penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dan lapangan, maka pengumpulan data yang digunakan adalah : a. Pengamatan Berperan Serta, b. wawancara, dan c. studi dokumentasi

Data yang telah diorganisasikan ke dalam suatu pola dan membuat kategorinya, maka data akan diolah dengan menggunakan analisa data model Miles dan Huberman (Salim dan Syarum, 2007:147). Yaitu: reduksi data, penyajian data dan enarikan kesimpulan.

Dalam keabsahan data pemeriksaan didasarkan pada empat kategori, yaitu : derajat kepercayaan (crebility), keterkaitan (tranferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (corfirmability)

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian, temuan peneliti secara umum mengenai strategi pengelolaan dalam rangka meningkatkan minat kunjung siswa di MAN-1 Medan sudah cukup bagus, namun masih ada hal-hal yang kurang dan harus di perbaiki lagi.

Hal yang pertama peneliti menemukan bahwa SDM (Sumber Daya Manusia) yang mengelola perpustakaan MAN-1 Medan secara umum sudah memiliki kualifikasi yang sesuai dengan bidang perpustakaan. Mulai dari kepala perpustakaan yang sudah memiliki sertifikat Pendidikan dan Pelatihan dalam bidang perpustakaan yang di peroleh dari pelatihan yang pernah di ikuti selama enam bulan. Kemudian salah satu staf pengelola perpustakaan yang memang memiliki kualifikasi pendidikan ilmu perpustakaan.

Kemampuan SDM dalam dunia kerja maupun dunia pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan mutu dan penyiapan angkatan kerja yang handal dan juga untuk meningkatkan angkatan kerja yang telah ada sehingga memiliki dasar yang baik dan dapat bersaing di dunia kerja.

Maksudnya diperlukan kompetensi pustakawan dalam bidang komunikasi, daya kreasi, serta inisiatif yang mampu mendorong para siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Sehingga terwujudnya pengelolaan perpustakaan yang dapat menarik minat kunjung siswa.

Seorang SDM yang berkompetensi berarti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai – nilai dasar yang diterapkan dalam melaksanakan tugasnya. Karena itu kompetensi bagi pustakawan adalah standar minimal kemampuan dan keahlian yang harus dipenuhi dalam melaukan semua kegiatan perpustakaan demi beorientasi pada hasil yang memuaskan bagi lembaga dan juga bagi warga sekolah yang dilayaninya.

Agar dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik maka petugas perpustakaan membutuhkan pembinaan baik pembinaan karir sebagai tenaga pustakawan maupun pembinaan terhadap semangat kerja. Seperti yang peneliti temukan di perpustakaan MAN-1 Medan, bahwa untuk mengembangkan skill dan wawasan mengenai perpustakaan diperlukan adanya pembinaan seperti kegiatan seminar, diklat, dan workshop bagi para pustakawan.

Sesuai dengan pengertian pembinaan petugas perpustakaan sekolah bahwa pembinaan petugas perpustakaan adalah segenap usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan moral kerja petugas perpustakaan sekolah. Dengan kata lain pembinaan petugas perpustakaan sekolah mengacu kepada pembinaan agar karirnya terus bertumbuh.

Ini juga berdasarkan pada SNI perpustakaan tentang pengembangan sumber daya manusia, yaitu “Perpustakaan memberikan kesempatan untuk pengembangan sumber daya manusianya secara terprogram melalui pendidikan formal, nonformal dan pendidikan berlanjut.”(Badan Standardisasi Nasional:2000).

Dengan perkembangan ilmu perpustakaan saat ini, seharusnya pustakawan memerlukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah, mengupdate skill dan menambah kompetensi yang dapat di aplikasikan dalam mengelola perpustakaan sehingga dapat membuat inovasi yang dapat meningkatkan minat pengunjung ke perpustakaan.

Namun, program pembinaan-pembinaan yang sangat jarang menjadi faktor utama dalam menghambat pengembangan sumber daya manusia di perpustakaan MAN-1 Medan, alasan yang menjadi hal utama dalam hambatan ini adalah kurangnya kepedulian dan dorongan oleh kepala madrasah dan pemerintah dengan program-program yang dapat meningkatkan mengembangkan skill dan kompetensi pustakawan.

Maka dari itu seharusnya kepala perpustakaan dan pemerintah lebih bertanggung jawab untuk merealisasikan kegiatan yang dapat mengembangkan kompetensi dan skill para pustakawan. Dengan demikian pustakawan selaku pengelola dapat secara maksimal memberikan inovasi-inovasi dalam pengembangan perpustakaan khususnya meningkatkan minat kunjung siswa.

Selain memiliki kompetensi, SDM perpustakaan juga harus memiliki skill dalam melayani pengunjung, hal ini dimaksudkan agar para siswa dan guru yang menggunakan layanan perpustakaan untuk menambah wawasan dapat menikmati layanan yang bagus di dalam perpustakaan.

Di perpustakaan MAN-1 Medan sudah berjalan layanan referensi dalam bentuk pemberian bimbingan belajar, yaitu berupa kegiatan konsultasi belajar yang dapat dimanfaatkan siswa untuk mencari bahan-bahan belajarnya. Dalam kegiatan konsultasi-konsultasi tersebut siswa menadapatkan jawaban seputar pertanyaan mengenai petunjuk tentang bahan-bahan yang bisa mereka gunakan dan jika akan meminjamnya haruslah kebagian pelayan sirkulasi sesuai dengan tata tertib.

Namun di era globalisasi informasi beredar dengan sangat bebas. Perpustakaan diuntut menyesuaikan keadaan dengan tuntutan zaman. Seharusnya perpustakaan bisa melakukan hal strategis diantaranya dengan, memanfaatkan IT (Ilmu Teknologi). Perpustakaan dapat mempromosikan perpustakaan dengan mengaplikasikan IT tersebut dalam perpustakaan.

Jadi, pengunjung yang akan menggunakan layanan perpustakaan untuk mendapatkan informasi tidak terbatas pada para pustakawan saja. Tetapi juga dapat menggunakan perpustakaan digital yang disediakan oleh perpustakaan.

Hal yang kedua peneliti menemukan bahwa pembinaan minat baca di MAN-1 dilaksanakan melalui program sosialisasi rutin yang tiap tahunnya dilaksanakan pada kegiatan ta'aruf, bagi siswa baru. Secara keseluruhan berjalan dengan baik.

Dalam hal ini setiap pelaksanaan ta'aruf sangat membantu dalam meningkatkan minat kunjung, karena dengan proses ini akan menjelaskan kepada siswa yang baru masuk, bahwa berkunjung ke perpustakaan itu sangat banyak manfaatnya. Dengan adanya program tersebut akan memudahkan perpustakaan untuk memperkenalkan fungsi dan tujuan perpustakaan kepada siswa.

Sesuai dengan tugas pustakawan, dalam rangka memfungsikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar adalah dengan cara menumbuhkan rasa senang membaca kepada siswa, sebab apabila pada diri siswa merasa senang membaca, siswa akan senang membaca dan memanfaatkan perpustakaan semaksimal mungkin (Bafadal. 1992:103).

Jika hal ini memberikan hal positif tentu ini harus terus ditingkatkan saat acara ta'aruf di tahun-tahun selanjutnya. Program ini tentu akan sangat bagus apabila terus dipertahankan dan terus ditingkatkan.

Namun, dalam hal ini inovasi dan kreatif dalam program pembinaan siswa di MAN-1 Medan hanya sebatas kegiatan sosialisasi saja. Diperlukan kemampuan pengelola untuk mengembangkan ide-ide kreatif dalam mengelola perpustakaan, agar para pengunjung lebih berminat mengunjungi perpustakaan.

Namun begitu, pustakawan di MAN-1 Medan juga harus memiliki kemampuan dasar untuk memberikan pembinaan kepada siswa. Kemampuan dasar ini merupakan hal yang sangat penting dalam pembinaan, misalnya kepala perpustakaan harus memiliki metode – metode yang akan digunakan. Metode yang dapat digunakan untuk pembinaan ini akan memberikan hal positif bagi para siswa yang sedang dibina.

Hal tersebut di atas sesuai dengan standart kemampuan dasar yang harus dimiliki pustakawan bahwa, standart kemampuan dasar yang harus dimiliki pustakawan tergantung kepada jabatannya. Kemampuan dasar yang dimiliki kepala perpustakaan berbeda dengan staf lain. Oleh sebab itu kepala perpustakaan selaku penanggung jawab perpustakaan harus mengetahui kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh masing-masing petugas pengelola perpustakaan.

Penemuan peneliti yang ketiga adalah mengenai alokasi dana di perpustakaan MAN-1 Medan yang belum memadai dengan kebutuhan perpustakaan. Baik untuk memenuhi sarana prasarana perpustakaan serta koleksi buku-buku.

Karena menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standart Nasional Pendidikan Pasal 42 tentang standart sarana prasarana, pasal tersebut menyatakan bahwa setiap sekolah wajib memiliki sarana, salah satunya adalah buku dan sumber belajar lainnya. Sekolah juga wajib memiliki sarana yang berupa ruang perpustakaan (Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005)

Menurut Sinaga bahwa sarana prasarana di dalam perpustakaan adalah sekumpulan bahan pustaka yang terdiri dari book materials dan non book materials (Prastowo, 2012:115). Jadi, dapat diketahui bahwa koleksi perpustakaan di perpustakaan merupakan sarana perpustakaan yang berupa book material.

Perpustakaan MAN-1 Medan dalam hal koleksi buku-buku masih sangat minim dengan buku-buku non paket. Ini adalah salah satu faktor yang menghambat perpustakaan dalam meningkatkan ketertarikan pengunjung ke perpustakaan, dan dana adalah faktor yang paling krusial, dalam pengembangan sarana perpustakaan dalam bentuk koleksi ini.

Sementara itu, Perpustakaan Nasional memberikan gambaran umum, bahwa untuk koleksi dasar disarankan pada setiap perpustakaan harus memiliki perbandingan buku dasar sepuluh judul buku bagi tiap siswa. Untuk koleksi tambahan, setelah tercapai jumlah koleksi dasar, untuk pemeliharaan berikutnya di butuhkan kira-kira 2% dari jumlah yang tersedia (Prastowo, 2012:136)

Hal ini juga dicantumkan dalam Standart Nasional Indonesia (SNI) Perpustakaan bahwa Penambahan koleksi sekurang-kurangnya 2% dari jumlah judul atau minimal dua ratus judul per tahun dipilih mana yang paling besar (Badan Standardisasi Nasional:2004)

Dengan demikian, jika diperkirakan siswa yang ada di MAN-1 Medan adalah 500 orang maka perpustakaan haruslah memenuhi koleksi dasar sebanyak 5000 judul buku, sedangkan untuk koleksi tambahan adalah 10% dari 5000 maka

seharusnya harus bertambah 500 judul buku pertahun agar dapat memenuhi kebutuhan koleksi dasar dan tambahan bagi para siswa yang mengunjungi perpustakaan.

Untuk penambahan koleksi dasar di perpustakaan MAN-1 Medan, pihak madrasah menerima operasional buku dari BOS, jadi untuk memenuhi buku koleksi dasar berupa buku teks mungkin sudah terpenuhi di dalam perpustakaan MAN-1 Medan. Namun tidak dengan koleksi tambahan seperti koleksi referensi dan faktor penghambatnya adalah dana.

Padahal untuk mengatasi masalah dana pengembangan perpustakaan, sebenarnya pemerintah pusat telah memberikan solusi yang tertuang dalam Undang-Undang No.43 tahun 2007 bahwa “Sekolah/Madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan”Sebenarnya sudah sangat jelas bahwa setiap sekolah/madrasah wajib menyisihkan minimal 5% dari anggaran operasional sekolah tersebut (Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007).

Seharusnya pihak madrasah khususnya kepala madrasah harus lebih memperhatikan tentang pendanaan untuk pengembangan perpustakaan, karena perpustakaan sangatlah membutuhkan anggaran yang khusus menjadi operasional bagi pengembangan perpustakaan, seperti di atas bahwa perpustakaan membutuhkan alokasi dana dalam memenuhi koleksi-koleksi tambahan yang dapat menjadi penunjang dalam meningkatkan minat kunjung siswa ke perpustakaan.

Jadi, sumbangan dari para alumni saja kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan informasi siswa. Karena sangat tidak mungkin jika hanya mengandalkan sumbangan buku-buku yang belum pasti di sumbangkan tiap tahunnya sedangkan seperti kita ketahui koleksi buku yang harus di penuhi oleh perpustakaan memiliki standart yang jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan peneliti dan pembahasan hasil penelitian mengenai strategi pengelolaan perpustakaan dalam meningkatkan minat kunjung siswa di MAN-1 Medan, maka dapat ditarik kesimpulan: (1) Strategi yang digunakan MAN-1 Medan saat ini sudah cukup baik dalam pengelolaan perpustakaan. hal ini bisa dilihat dari pelayanan yang diberikan SDM perpustakaan terhadap pengunjung perpustakaan. (2) Meningkatkan minat kunjung siswa adalah tugas bersama antara kepala madrasah, kepala perpustakaan, pustakawan dan para guru yang ada di

dalamnya yaitu dengan melakukan pembinaan pada setiap tahun ajaran baru dengan memperkenalkan perpustakaan kepada siswa yang baru melalui kegiatan sosialisasi pada hari ketiga ta'aruf. (3) Faktor pendukung dalam melaksanakan setrategi pengelolaan perpustakaan untuk meningkatkan minat kunjung adalah sarana dan prasarana sudah cukup lengkap dan dengan menambah koleksi buku di dalam perpustakaan yang bersumber dari sumbangan alumni dan buku BOS. (4) Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari segi dana, untuk menambah koleksi – koleksi tersebut. Karena biasanya perpustakaan sekolah kebanyakan menyediakan koleksi buku paket. yang minim dengan koleksi referensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standardisasi Nasional.(2000). *Pedoman BSN 8-2000 ; Penulisan Standar Nasional Indonesia*.
- Bafadal, I. (1992).*Pengelolaan Perpustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. (1994).*Panduan manajemen sekolah*.Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Nasional RI*.
- Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standart Nasional Pendidikan Indonesia*.
- Irawati. (2014). *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pengelolaan Perpustakaan Di Sekolah Dasar. Volume 2 Nomor1*, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/viewFile/3771/3005>, 1 Februari 2016.
- Prastowo, A. (2012).*Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Salim dan Syarum. (2007).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapustaka Media.
- Sinaga, D. (2011). *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung : Bejana.